

# Peningkatan Sikap dan Perilaku Orangtua Siswa Tk ABA Kairo, Mesir Setelah Mendapatkan Edukasi Penggunaan Antibiotika yang Baik dan Benar

CITRA ARIANI EDITYANINGRUM<sup>1</sup>, ICHWAN RIDWAN RAIS<sup>1</sup>, ANA HIDAYATI<sup>1</sup>, WAHYUNINGSIH<sup>1</sup>, PUTRI RACHMA NOVITASARI<sup>1</sup>, RIZKA ARUM PRATIWI<sup>1</sup>

Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan<sup>1</sup>  
Email: citra.edityaningrum@pharm.uad.ac.id

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Penggunaan antibiotik di berbagai negara mengalami peningkatan, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, yang berpotensi terjadi resistensi obat. Penggunaan antibiotik secara tidak teratur dan tidak sesuai dosis akan memperburuk kondisi anak, karena bakteri menjadi kebal sehingga antibiotik tidak mampu lagi membunuh bakteri. Warga negara yang tinggal di negara lain mengalami keterbatasan informasi mengenai antibiotik ini antara lain akibat perbedaan bahasa.

**Tujuan:** Berdasarkan latar belakang tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan menyelenggarakan kegiatan edukasi pada orangtua siswa TK ABA Kairo Mesir mengenai penggunaan antibiotika yang baik dan benar.

**Metode:** PKM ini diselenggarakan dalam bentuk penyuluhan oleh dosen (secara daring), dan mahasiswa (secara luring), serta edukasi melalui leaflet. Dilakukan penggalan informasi, *pretest* dan *posttest* mengenai sikap dan pengetahuan responden mengenai penggunaan antibiotika yang baik dan benar.

**Hasil:** Edukasi dan informasi yang diberikan memiliki pengaruh yang baik terhadap responden sehingga kesadaran penggunaan antibiotik harus dengan resep dokter mengalami peningkatan hingga 100%. Hasil uji pengukuran sikap dalam penggunaan antibiotik dengan benar semula bernilai  $1,38 \pm 0,506$ , dan meningkat setelah edukasi menjadi  $1,50 \pm 0,535$ . Hasil pengukuran pengetahuan responden menurun dari yang semula bernilai  $1,46 \pm 0,519$  menjadi  $1,38 \pm 0,518$ .

**Kesimpulan:** Peningkatan sikap dan perilaku responden dihasilkan setelah mendapat edukasi, namun terjadi penurunan pengetahuan responden setelah mendapatkan edukasi.

**Kata kunci:** antibiotik; edukasi; Mesir; TK ABA Kairo

## PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang mempunyai aktivitas dalam menghambat dan membunuh bakteri. Prevalensi penyakit infeksi yang tinggi, meningkatkan penggunaan antibiotik di masyarakat (1). Penggunaan antibiotik di berbagai negara baik berkembang maupun maju mengalami peningkatan, termasuk penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, yang mempunyai potensi terhadap terjadinya resistensi obat (2). Data *National Academy of Sciences* (NAS) Amerika Serikat melaporkan penggunaan antibiotik meningkat 65% dari tahun 2000 sampai 2015 (3).

WHO dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* melaporkan bahwa kasus resistensi antibiotik tertinggi di dunia terdapat di Asia Tenggara khususnya *Staphylococcus aureus* resisten metisilin (4). Berdasarkan penelitian *Antimicrobial Resistant in*

*Indonesia* (AMRIN-Study) tahun 2000-2005, diketahui sekitar 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, di antaranya: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (4).

Pengetahuan merupakan faktor sosial kognitif yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk perilaku dalam penggunaan antibiotik (5). Pengetahuan yang baik tentang antibiotik dapat membantu masyarakat dalam menggunakan antibiotik yang baik dan benar. Kurangnya pengetahuan tentang antibiotik menyebabkan semakin tingginya penggunaan antibiotik sebagai swamedikasi (6). Oleh karena itu, untuk mencegah swamedikasi terhadap antibiotik diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik (6).

Penggunaan antibiotik pada anak dilakukan oleh orang tua terutama ibu yang lebih dominan mengurus anak, tentunya harus memperhatikan aturan penggunaan antibiotik yang baik dan benar. Penggunaan antibiotik secara tidak teratur dan tidak sesuai dosis akan memperburuk kondisi anak, karena bakteri menjadi kebal sehingga antibiotik tidak mampu lagi membunuh bakteri. Akibat selanjutnya dapat mengakibatkan terganggunya imunitas anak, memperpanjang waktu sembuh, membunuh bakteri yang baik dalam tubuh, munculnya efek samping yang lebih banyak, dan dapat menyebabkan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Peran orang tua terutama ibu penting dalam perilaku penggunaan antibiotik. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap antibiotik dapat memicu penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

TK ABA Kairo berdiri tahun 2010 yang didasari atas rasa kepedulian terhadap anak bangsa Indonesia yang bermukim di Kairo. TK ABA Kairo berada di Ismail Wahbah Str Building 4 Blok 22 Lt. 1 No.9 Mesir. Jumlah siswa TK ABA sekitar puluhan, yang merupakan putra putri dari WNI dan WNA (bersuami/beristri WNI) yang bermukim di Kairo, Mesir. Ketika warga negara dari suatu negara berada di dalam wilayah yang termasuk ke dalam wilayah negara lain, tentunya informasi tentang berbagai hal tidak dapat dengan mudah diperoleh. Hambatan dan kendala dimaksud antara lain meliputi adanya perbedaan bahasa, kebudayaan, agama, adat istiadat maupun peraturan pemerintah. Hal tersebut juga terkait pengetahuan orangtua terhadap pengobatan yang baik dan benar terutama tentang antibiotik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sasaran, tempat dan waktu PKM**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan (FF UAD), menyelenggarakan kegiatan edukasi pada orangtua siswa TK ABA Kairo Mesir pada tanggal 1 dan 2 Maret 2022 secara daring (menggunakan aplikasi *Zoom*) dan luring.

### **Metode PKM yang digunakan**

PKM ini diselenggarakan dalam bentuk penyuluhan oleh dosen (secara daring), dan mahasiswa (secara luring). Sosialisasi kegiatan ini dilakukan penyebaran informasi kegiatan melalui leaflet yang didistribusikan di media sosial orangtua siswa. Selain penyuluhan, juga dibagikan leaflet untuk meningkatkan pengetahuan wali murid terkait penggunaan antibiotik (Gambar 1). Sebelum dan sesudah pemberian materi edukasi, dilakukan penggalan informasi, *pretest* dan *post-test* bagi peserta untuk menilai pengetahuan dan sikap dalam penggunaan antibiotik yang rasional. Pelaksana kegiatan ini adalah lima orang dosen yang dibantu satu orang mahasiswa.



Gambar 1. Leaflet terkait penggunaan antibiotik yang baik dan benar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan komunikasi, informasi dan edukasi kepada 13 responden dalam kegiatan ini. Mereka ada wali siswa dari TK ABA Kairo, Mesir. Adapun karakteristik responden tersebut tersaji dalam Tabel I.

Tabel I. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	13	100%
Laki-laki	0	0%
<b>Pendidikan</b>		
<SMA	1	7,7%
SMA sederajat	1	7,7%
D1-D3	3	23,1%
S1-S2-S3	8	61,5%
<b>Status pernikahan</b>		
Menikah	13	100%
Belum menikah	0	0%
<b>Pekerjaan</b>		
Mahasiswa	3	23,1%
Ibu rumah tangga	10	76,9%
<b>Lama tinggal</b>		
≤ 5 tahun	4	30,8%
> 5 tahun	9	69,2%
<b>Riwayat penyakit</b>		
Ada	4	30,8%
Tidak ada	9	69,2%
<b>Keluhan</b>		
Ada	4	30,8%
Tidak ada	9	69,2%

Berdasarkan data, 100% responden adalah perempuan dan sudah menikah. Responden yang sudah menikah merupakan kelompok responden dengan usia matang produktif, di mana seseorang pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik, sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin membaik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Padu *et al.* (7), bahwa umur sangat berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan seorang individu. Umur yang semakin dewasa akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh baik melalui pendidikan maupun pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, usia dan status pernikahan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Sebanyak 76,9% responden merupakan ibu rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.* (8), pekerjaan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan seorang ibu. Dalam aktivitas pengabdian yang dilakukan diketahui lebih dari 60% responden tidak memiliki keluhan dan riwayat penyakit.

Dalam aktivitas ini juga dilakukan penggalian informasi mengenai gaya hidup responden untuk mengetahui bagaimana pola hidup sehat yang dilakukan responden dalam aktivitas sehari-hari. Data gaya hidup responden tersaji pada Tabel II. Berhasil dihimpun informasi bahwa 100% responden tidak merokok, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kesadaran yang baik terkait dengan bahaya merokok. Lebih dari 50% responden juga tidak mengkonsumsi kopi, tidak melaksanakan diet gula dan diet garam serta diet lemak. Dari informasi ini memang belum dapat disimpulkan kondisi responden, tetapi cukup menggambarkan bahwa perilaku dan gaya hidup responden tergolong baik.

**Tabel II. Gaya hidup responden**

No.	Gaya Hidup	Persentase jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Merokok	0%	100%
2.	Konsumsi kopi	46,2%	53,8%
3.	Diet gula	23,1%	76,9%
4.	Diet garam	7,7%	92,3%

Melalui kegiatan PKM ini, juga dilakukan pendataan terkait frekuensi penggunaan antibiotik kepada responden, yang hasilnya tersaji pada Tabel III. Keseluruhan responden (100%) menyatakan bahwa tidak pernah menggunakan antibiotik. Berbeda dengan kondisi keluarga dan kerabat yang hampir semuanya (80%-100%) pernah menggunakan antibiotik.

**Tabel III. Frekuensi penggunaan antibiotik**

No.	Hal	Persentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Responden pernah menggunakan antibiotik	0%	100%
2.	Penggunaan antibiotik pada keluarga:		
	Suami/istri	92,3%	7,7%
	Anak	92,3%	7,7%
	Orang tua	100%	0%
	Kerabat sanak saudara	84,6%	15,4%

Dalam kegiatan ini juga dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk menilai sikap responden dalam penggunaan antibiotik, salah satunya adalah alasan responden menggunakan antibiotik, yang tersaji pada Tabel IV. Alasan utama responden maupun keluarga menggunakan antibiotik berdasarkan pada persepan dari dokter (84,6%). Diketahui bahwa responden 30,8% responden menggunakan antibiotik untuk penanganan pertama ketika sakit dan 38,5% menggunakan antibiotik berdasarkan pada pengalaman sebelumnya.

**Tabel IV. Alasan penggunaan antibiotik**

No.	Hal	Persentase		Persentase	
		Jawaban <i>Pretest</i>		Jawaban <i>Posttest</i>	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Penanganan pertama ketika mengalami gejala sakit	30,8%	69,2%	12,5%	87,5%
2.	Berdasarkan pengalaman pada kondisi sebelumnya	38,5%	61,5%	12,5%	87,5%
3.	Mendapatkan resep dokter	92,3%	7,7%	100%	0%

Setelah responden memperoleh edukasi dan informasi mengenai penggunaan antibiotik dengan baik dan benar, terdapat penurunan penggunaan antibiotik di mana responden yang menggunakan antibiotik untuk pertolongan pertama saat sakit dan menggunakan antibiotik berdasarkan pengalaman sebelumnya menjadi 12,5% (Tabel IV). Edukasi dan informasi memiliki dampak dan pengaruh yang baik terhadap responden sehingga kesadaran penggunaan antibiotik harus dengan resep dokter mengalami peningkatan hingga 100% (Tabel IV).

**Tabel V. Kondisi yang dialami sehingga melakukan pengobatan dengan antibiotik**

No.	Kondisi	Persentase		Persentase Jawaban	
		Jawaban <i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Sakit dan Nyeri	53,8%	46,2%	87,5%	12,5%
2.	Nyeri kepala (pusing)	15,4%	84,6%	75%	25%
3.	Demam	61,5%	38,5%	75%	25%
4.	Nyeri tenggorokan	53,8%	46,2%	0%	100%
5.	Pilek dan hidung tersumbat	7,7%	92,3%	0%	100%
6.	Batuk (batuk berdahak dan batuk kering)	53,8%	46,2%	62,5%	37,5%
7.	Diare	46,2%	53,8%	0%	100%
8.	Konstipasi	7,7%	92,3%	0%	100%
9.	Mual	0%	100%	0%	100%
10.	Muntah	0%	100%	0%	100%
11.	Magh	0%	100%	0%	100%
12.	Gangguan pada kulit (gatal, ruam atau alergi, kemerahan, luka terbuka dan tertutup)	76,9%	23,1%	25%	75%

Terdapat banyak pertimbangan yang dilakukan oleh responden dalam memutuskan akan menggunakan antibiotik atau tidak, yang hasilnya tersaji pada Tabel V. Diketahui responden menggunakan antibiotik untuk mengatasi keluhan gangguan pada kulit (76,9%), demam (61%), sakit dan nyeri termasuk nyeri teggorokan (53,8%), batuk (53,8%), dan diare (46,2%). Penggunaan antibiotik oleh responden juga untuk mengurangi kondisi pilek hidung tersumbat dan kontipasi.

Kondisi berbeda ditunjukkan dengan penurunan persentase penggunaan antibiotik setelah memperoleh komunikasi, informasi dan edukasi yaitu penggunaan antibiotik untuk mengatasi keluhan gangguan kulit (25 %) dan beberapa peningkatan penggunaan antibiotik pada kondisi demam, sakit dan batuk.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui terdapat peningkatan serta perbaikan sikap dan perilaku responden setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik. Sikap dan perilaku yang dimaksud adalah terkait alasan penggunaan antibiotik yang benar dan kondisi yang dialami sehingga diperlukan pengobatan dengan antibiotika yang benar. Hasil uji pengukuran sikap tersaji pada Tabel VI. Berdasarkan hasil pada Tabel VI terlihat peningkatan sikap dan perilaku responden dalam penggunaan antibiotika dengan baik dan benar setelah mendapat edukasi.

**Tabel VI. Hasil uji pengukuran sikap terkait penggunaan antibiotik dengan benar**  
Rata-rata±SD

<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1,38±0,506	1,50±0,535

**Tabel VII. Sumber informasi yang diperoleh dalam melakukan pengobatan dengan antibiotik**

No.	Sumber Informasi	Persentase Jawaban <i>Pretest</i>		Persentase Jawaban <i>Posttest</i>	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
		1.	Media cetak (majalah, leaflet, brosur)	0%	100%
2.	Media elektronik (internet, <i>email</i> , <i>website</i> )	7,7%	92,3%	0%	100%
3.	Media sosial ( <i>Instagram</i> , <i>Whatsap</i> , <i>Facebook</i> , <i>Twitter</i> )	7,7%	92,3%	0%	100%
4.	Rekomendasi farmasis (apoteker) di pelayanan kesehatan	69,2%	30,8%	87,5%	12,5%
5.	Resep dokter sebelumnya yang pernah digunakan	84,6%	15,4%	87,5%	12,5%
6.	Informasi dari kerabat saudara	15,4%	84,6%	50%	50%
7.	Informasi dari kawan atau tetangga	7,7%	92,3%	50%	50%

Responden memiliki pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dari beberapa sumber informasi, yang tersaji pada Tabel VII. Lebih dari 60% responden menyatakan bahwa sumber informasi tertinggi untuk penggunaan antibiotik adalah rekomendasi tenaga kesehatan baik dokter maupun apoteker. Terdapat beberapa responden yang masih memepertimbangkan informasi dari kerabat atau keluarga meskipun telah mendapatkan edukasi bahwa antibiotik hanya dapat digunakan atas rekomendasi dari dokter atau tenaga kesehatan. Hasil uji pengukuran pengetahuan

responden tersebut tersaji pada Tabel VIII. Berdasarkan Tabel VIII, terlihat terjadi penurunan pengetahuan responden setelah mendapatkan edukasi. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi penyuluhan dengan media yang lebih menarik dan mudah dipahami agar pengetahuan responden lebih meningkat.

**Tabel VIII. Hasil pengukuran pengetahuan responden terkait penggunaan antibiotika yang benar**

Rata-rata±SD	
<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1,46±0,519	1,38±0,518

#### KESIMPULAN

Peningkatan sikap dan perilaku responden dihasilkan setelah mendapat edukasi, namun terjadi penurunan pengetahuan responden setelah mendapatkan edukasi.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru, serta para wali murid TK ABA Kairo, Mesir, serta Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Mesir.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ivoryanto E, Sidarta B, Illahi RK. Hubungan tingkat pendidikan formal masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotika oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2017;2(2):31–36.
2. Al-Azzam SI, Al-Husein BA, Alzoubi F, Masadeh MM, Al-Horani MA. Self-medication with antibiotics in Jordanian population. *Int J Occup Med Environ Health*. 2007;20(4):373–80.
3. Yulia R, Putri R, Wahyudi R. Studi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences (JPS)*. 2019;2(2):43–48.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penggunaan antibiotik bijak dan rasional kurangi beban penyakit infeksi [Internet]. 2015. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/vies/15081100001> diakses tgl 28 Juli 2022.
5. Widayati A, Suryawati S, Crespigny C, Hiller J. Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-base survey. *Antimicrobial Resistance Infection Control*. 2012;1:38.
6. Kurniawan, Posangi J, Rampengan N. Association between public knowledge regarding antibiotics and self-medication with antibiotics in telling Atas Community Health Center, East Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*. 2017;26(1):62–69.
7. Padu F, Lampus BS, Wowor VNS. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di Kecamatan Tondano Barat. 2014;2(2):1–7.
8. Damayanti, Cahyaningrum ED. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Demam pada Anak di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan*. 2018;9(2):1–13.